

**PERPUSTAKAAN KELUARGA SEBAGAI MEDIA
MEMBANGUN MINAT DAN BUDAYA BACA**

**Makalah tidak dipublikasikan dan didokumentasikan
di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang**

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.



**UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
APRIL 2008**

PERPUSTAKAAN KELUARGA SEBAGAI MEDIA

PEMBINAAN MINAT DAN BUDAYA BACA

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.¹

Abstrak. Kehadiran perpustakaan keluarga yang merupakan salah satu pranata pendidikan dirasakan sebagai kebutuhan untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga terutama pada era globalisasi dan informasi dewasa ini.

Perpustakaan keluarga dapat memberikan manfaat, diantaranya : (a) mengenalkan anggota keluarga kepada bahan bacaan yang mengandung ilmu pengetahuan maupun rekreasi, (b) menanamkan sikap saling membantu seluruh anggota keluarga dalam proses pembelajaran di rumah, (c) mengajar anak untuk menghargai bahan bacaan, (d) bisa dijadikan ajang mempererat kebersamaan dalam keluarga, (e) dapat menciptakan suasana belajar, menggugah minat baca keluarga dan menciptakan kehangatan keluarga.

Sejumlah alasan tidak adanya ruang perpustakaan di rumah antara lain adalah (a) rendahnya minat baca anggota keluarga, (b) terbatasnya daya beli untuk membeli bahan bacaan (c) banyak yang belum sadar bahwa tumbuhnya budaya baca sesungguhnya berasal dari lingkungan keluarga.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam membangun perpustakaan keluarga yang ideal , yaitu (1) penataan kondisi fisik (athmospheric) perpustakaan keluarga, yang meliputi : (a) penentuan lokasi, (b) perancangan desain, (c) pencahayaan/penerangan, (d) penataan sirkulasi udara, (e) pewarnaan ruang, (f) penataan elemen dekoratif; (2) penyediaan fasilitas, yang meliputi : (a) perabot, (b) audio visual, (3) penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Beberapa cara bagi orang tua untuk menumbuhkan minat baca anak , yaitu : (1) bacakan buku sejak anak lahir, (2) dorong anak bercerita tentang apa yang telah didengar atau dibacanya, (3) ajak anak ke toko buku/perpustakaan, (4) beli buku yang menarik minat anak, (5) sisihkan uang untuk membeli buku, (6) nonton filmnya dan beli bukunya, (7) ciptakan perpustakaan keluarga, (8) tukar buku dengan teman, (9) hilangkan penghambat seperti TV atau playstation, (10) beri hadiah (*reward*) yang memperbesar semangat membaca, (11) jadikan buku sebagai hadiah (*reward*) untuk anak, (12) jadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan setiap hari, (13) orang tua mendramatisasi buku yang dibaca, (14) buatlah buku sendiri, (15) jadilah teladan

Kata Kunci : perpustakaan keluarga, minat baca, peran orang tua

PENDAHULUAN

Gerrard R. Leslie dalam bukunya *The Family in Social Context* sebagaimana dikutip Astika (2002) menyatakan bahwa sebagai sebuah bentuk institusi sosial, keluarga memiliki sejumlah fungsi penting dalam mempertahankan dan mengembangkan dirinya, yang diwujudkan dengan terbentuknya berbagai pranata sosial, antara lain dalam bentuk pranata ekonomi, pranata pendidikan dan pranata politik.

¹ Penulis adalah Pustakawan Madya pada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang.

Pranata pendidikan sebagai bentuk institusi yang memberikan dasar-dasar kemampuan lebih pada anggota keluarga dalam bentuk pengetahuan, keilmuan dan keterampilan, penggunaan bahasa dan komunikasi serta pola-pola interaksi demi kemajuan keluarga, proses sosialisasi dan penerusan nilai serta berbagai aspek yang berkaitan dengan penguasaan seni dan nilai agama serta etika moral. Pranata pendidikan berkembang dalam bentuk normal dan nonformal serta secara struktural dan fungsional; dalam hal ini peran-peran tertentu dikembangkan sedemikian rupa dalam setiap fungsinya.

Pranata pendidikan sebagai suatu institusi diharapkan dapat menjamin terselenggaranya proses pendidikan bagi penerusan sebuah keluarga. Dari institusi ini diharapkan berlangsung proses pencerdasan, berkembangnya keterampilan dan keilmuan, sosialisasi dan penerusan nilai-nilai budaya serta dapat memberi identitas pada sebuah keluarga.

Ketersediaan prasarana dan sarana pendidikan, baik secara struktural maupun fungsional, formal atau nonformal diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan keluarga.

Oleh sebab itu kehadiran perpustakaan keluarga yang merupakan salah satu pranata pendidikan dirasakan sebagai kebutuhan untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga terutama pada era globalisasi dan informasi dewasa ini.

Namun ironisnya kenyataan keberadaan perpustakaan keluarga belum banyak dijumpai, sebaliknya disudut-sudut gang atau di beberapa tempat yang lain sangat mudah menemukan tempat penyewaan *playstation* atau tempat permainan lain, dibanding menemukan perpustakaan.

Tulisan ini berusaha untuk membahas berbagai aspek dalam penyelenggaraan perpustakaan keluarga terutama sebagai media untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca.

A. Pentingnya Perpustakaan Keluarga

Bila diamati minat masyarakat untuk menghadirkan perpustakaan di rumah atau sering juga disebut perpustakaan keluarga mulai tumbuh. Kehadiran perpustakaan keluarga diharapkan mampu mendekatkan anggota keluarga, terutama

anak-anak, dengan kegiatan membaca dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar sebab tumbuhnya budaya membaca memang lahir dari keluarga.

Oleh sebab itu perpustakaan keluarga itu bisa dibuat sesuai kondisi dan kebutuhan setiap keluarga. Ada yang menyediakan sebuah ruangan khusus yang didesain sedemikian rupa menjadi sebuah perpustakaan keluarga yang nyaman. Ada juga yang hanya menyediakan rak-rak buku supaya penyimpanan buku rapi.

Perpustakaan keluarga merupakan sarana yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan bacaan karena disesuaikan dengan minat spesifik anggota keluarga. Perpustakaan keluarga bisa menjadi alternatif bagi keluarga untuk menghabiskan waktu di luar menonton televisi yang belakangan mendominasi ruang-ruang keluarga. Orang tua harus berusaha agar anak-anaknya tidak hanya tertarik menonton televisi, tetapi juga mendorong agar anak-anaknya juga gemar membaca dengan menyediakan perpustakaan keluarga

Keberadaan perpustakaan keluarga di rumah amatlah dibutuhkan dalam membantu proses pengajaran keluarga, tidak harus besar tetapi yang penting dapat menyeleksi buku-buku yang bermutu, menempatkannya ditempat yang mudah diambil dan menganjurkan anggota keluarga untuk membacanya.

Perpustakaan keluarga dapat memberikan manfaat, diantaranya : (a) mengenalkan anggota keluarga kepada bahan bacaan yang mengandung ilmu pengetahuan maupun rekreasi, (b) menanamkan sikap saling membantu seluruh anggota keluarga dalam proses pembelajaran di rumah, (c) mengajar anak untuk menghargai bahan bacaan, (d) bisa dijadikan ajang mempererat kebersamaan dalam keluarga, (e) dapat menciptakan suasana belajar, menggugah minat baca keluarga dan menciptakan kehangatan keluarga

Keberadaan perpustakaan keluarga di era globalisasi dan informasi dewasa ini dirasa sudah merupakan satu kebutuhan. Bahkan begitu pentingnya perpustakaan keluarga sehingga kehadirannya dapat dijadikan sebagai simbol status sosial ..

Keberadaan perpustakaan keluarga setidaknya akan mampu memotivasi keluarga untuk memiliki apresiasi terhadap bahan bacaan yang kemudian akan diikuti dengan kegiatan membaca. Perpustakaan keluarga juga dapat menciptakan suasana gemar belajar bagi keluarga.

Oleh sebab itu ruang perpustakaan keluarga perlu ditata sedemikian rupa agar terasa nyaman, tak berjarak dengan ruang lainnya, dan tentunya bisa juga memiliki unsur estetika. Tak heran bila di setiap rumah masih kerap ditemui tumpukan buku yang memenuhi kamar. Pencinta buku sejati tentu tidak akan membuangnya hanya sekadar untuk merapikan ruangan, tetapi akan berusaha menyediakan satu sudut ruang untuk menata koleksi bukunya,

B. Membangun Perpustakaan Keluarga

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam membangun perpustakaan keluarga yang ideal dimana faktor yang satu berkaitan dengan faktor yang lain. Faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Penataan kondisi fisik (*athmospheric*) perpustakaan keluarga

Penataan kondisi fisik (*athmospheric*) perpustakaan keluarga dapat dilakukan dengan melibatkan semua anggota dalam keluarga yang merupakan pemakai utama dari perpustakaan. Tujuan dan sasaran penataan kondisi fisik perpustakaan adalah menciptakan kondisi perpustakaan yang kondusif, nyaman, indah dan memiliki nilai-nilai estetika sehingga diharapkan dengan kondisi tersebut menimbulkan kegairahan seluruh anggota keluarga memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan tenang dan nyaman serta mampu memberikan kepuasan kepada seluruh anggota keluarga.

Oleh sebab itu ruang perpustakaan harus ditata sedemikian rupa yang mampu menimbulkan daya tarik kepada pemakai, diantaranya melalui :

a. Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi sangat penting untuk menentukan ruang perpustakaan keluarga, karena di sanalah bahan bacaan, seperti buku, majalah, dan koleksi bacaan pribadi akan ditempatkan dan diakses serta tempat dimana anggota keluarga akan memanfaatkannya. Mengingat buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut bukan lagi milik perseorangan tetapi juga milik bersama, sehingga sebaiknya perpustakaan keluarga tidak terletak dalam

kamar tidur . Jika perpustakaan ada dalam kamar tidur maka anggota keluarga lainnya akan terbatas aksesnya.

Selain itu, perpustakaan keluarga sebaiknya juga mempunyai dinding bebas sebanyak mungkin untuk tempat rak buku. Dinding-dinding tersebut juga harus bersifat kering. Artinya, jangan gunakan dinding yang bersebelahan dengan daerah lembab, seperti dinding luar rumah, kamar mandi, dan ruang cuci.

Ada baiknya juga bila mempertimbangkan sudut ruang atau kamar yang memiliki kemungkinan untuk diperluas. Karena tak perlu was-was jika buku akan bertumpuk bila koleksi bertambah banyak. Untuk lantai perpustakaan tak ada batasan yang signifikan. Lantai bisa terbuat dari bahan marmer, keramik atau kayu. Bagi yang tak takut debu dan sanggup membersihkan setiap hari, bisa memasang karpet di ruang perpustakaan keluarga.

b. Perancangan Desain

Desain perpustakaan harus disesuaikan dengan kebutuhan penghuni rumah. Misalnya, ada yang menginginkan perpustakaan itu juga menjadi ruang baca atau sekadar tempat untuk mengisi waktu dengan rileks. Ada juga yang mendesain perpustakaan dengan dinding kaca yang berbatasan langsung dengan taman agar dapat menikmati keasrian halaman sambil membaca buku.

c. Pencahayaan/Penerangan

Penerangan yang baik di perpustakaan adalah yang mampu mengubah suasana dan emosi ruang secara fleksibel serta mampu menerangi setiap fungsi dan kegiatan yang dilakukan di dalam ruang.

Ada dua jenis penerangan di dalam ruang perpustakaan , yaitu :

- **Penerangan buatan**

Pada umumnya ruang perpustakaan memiliki lampu utama di langit-langit yang mampu menerangi seluruh ruang (*ambient*

lighting). Lampu utama di ruang perpustakaan sebaiknya memiliki pengatur terang gelapnya lampu (*dimmer*) untuk memudahkan mengubah suasana.

Selain lampu utama, aplikasinya juga penerangan lain, misalnya lampu aksentuasi yang mampu memberikan daya tarik lebih pada ruang. Lampu yang disorotkan ke satu area seperti dinding (*wall washer*) akan memberi dimensi pada bidang datar atau lukisan sehingga berkesan menonjol. Bentuk penerangan lain adalah *task lighting* yang ditujukan untuk menerangi kegiatan tertentu, misalnya lampu duduk untuk membaca

- **Penerangan alami**

Penerangan alami merupakan penerangan yang bersumber pada sinar matahari. Pada pagi hari dan siang hari sebaiknya ruang perpustakaan menggunakan semaksimal mungkin penerangan alami. Selain untuk menghemat energi, sinar matahari juga dapat menyehatkan ruang perpustakaan karena berfungsi sebagai pengusir kuman dan serangga yang suka berkembang biak di ruangan gelap.

Untuk mendapatkan sinar yang cukup, ruang perpustakaan harus diberi bukaan yang menghadap ke sinar matahari (tanpa halangan) minimal 10 % dari luas lantai. Semakin besar bukaan tentunya akan semakin terang ruang perpustakaan tersebut. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa sinar matahari terik (setelah tengah hari menjelang sore hari) yang langsung menyinari ruang dapat merusak warna *soft furnishing* dan memudahkan lapisan kayu mebel dan warna buku. Untuk menghindarinya, dapat digunakan tirai atau *sun screen*. Keuntungan lain dari *sun screen* yang bersirip dan dapat diatur buka tutupnya dapat menghasilkan bayangan unik di dalam ruang perpustakaan.

Bukaan untuk menyerap sinar matahari sendiri tidak selalu harus berupa jendela kaca berbentuk konvensional yang berada di tengah-

tengah dinding. Beberapa ide baru dapat diterapkan, misalnya dengan dengan bukaan sempit memanjang di bagian atas dinding dekat dengan plafon atau di bawah dinding yang dekat dengan lantai sehingga tetap tercipta privasi di dalam ruang perpustakaan. Atau cara lain dengan bukaan sempit vertikal di salah satu sudut ruang. Dengan cara ini akan mendapatkan sisi dinding polos yang dapat dimanfaatkan sebagai fungsi lain seperti lemari dinding, dinding untuk menggantung lukisannya dan lainnya. Ide lainnya dengan membuat bukaan di langit-langit dengan menggunakan penutup atap kaca transparan. Ide yang terakhir ini sangat baik jika ruang perpustakaan berada di tengah-tengah ruang lain dan tidak memiliki dinding yang menghadap ke ruang luar.

Bila ruang ditata dengan sangat cermat untuk dapat menangkap sinar matahari yang masuk pada jam-jam tertentu ke dalam ruang perpustakaan, maka akan mampu menghasikan suasana yang berbeda-beda pada tiap waktunya dari hasil bayangan tersebut.

d. Penataan Sirkulasi Udara

Udara tropis seperti di Indonesia memiliki kelembaban sekitar 80 %. Pada ruang tertutup yang udaranya tidak bergerak akan mengakibatkan kenaikan suhu serta udara pengap di dalam ruang. Selain panas, udara diam ini juga kurang baik bagi kesehatan. Oleh karena itu ruang perpustakaan pun membutuhkan sistem pengudaraan yang baik. Pengudaraan buatan dengan *air conditioner (AC)* adalah salah satu jalan keluar. Namun akan lebih baik lagi bila ruang perpustakaan memiliki pengudaraan alami dengan menciptakan udara yang mengalir di dalam ruang.

Ventilasi silang adalah salah satu cara terbaik untuk membuat udara segar mengalir ke dalam ruang. Ventilasi silang dapat terjadi apabila memiliki ruang perpustakaan memiliki bukaan di dua atau lebih sisi ruangnya. Ventilasi yang terbaik adalah apabila sisi-sisi tersebut saling bersilangan dan menghadap ke ruang luar yang bebas, misalnya taman. Karena ventilasi dan penerangan alami sama-sama perlu menghadap ke ruang luar, maka

keduanya sering dibuat berdekatan. Namun perlu diperhatikan bahwa angin mengalir dari tekanan udara tinggi ke rendah yang pada umumnya datang dari arah barat di sore hari. Jadi upayakan membuat ventilasi di sisi barat ruang perpustakaan.

Beberapa cara dapat diterapkan untuk membuat ventilasi udara :

- Dengan membuat jendela yang dapat dibuka-tutup baik dengan daun jendela atau jendela geser (*sliding*)
- Jendela kaca nako berfungsi ganda sebagai sumber penerangan alam sekaligus sebagai ventilasi udara
- Dengan membuat kisi-kisi di dinding yang menghadap keluar, agar tidak mengganggu, kisi-kisi dapat dibuat di bagian atas atau bagian bawah dinding
- Lubang berupa kotak-kotak di bagian atas dinring dekat dengan plafon banyak diterapkan pada rumah-rumah masa kini. Kotak-kotak ventilasi tanpa kusen ini terlihat sederhana dan rapi
- Apabila ruang perpustakaan berada di tengah-tengah bangunan lain dan tidak memiliki akses ke ruang luar, dapat dibuat bukaan di bagian atas langit-langit di salah satu sisi ruangnya. Namun karena ventilasi bersifat terbuka, di mana air hujan dapat masuk ke dalamnya, di bawah bukaan ini sebaiknya dibuat sebagai taman, baik taman kering yang berupa tanah ditutupi bebatuan ataupun tanaman hijau.

e. Pewarnaan Ruang

Warna dapat bekerja secara menakjubkan karena mampu mengubah suasana, temperatur, serta gaya ruang, dan bahkan emosi orang yang berada dalam ruang itu secara total. Kombinasi warna yang tepat juga mampu membuat ruang berkesan lebih luas, hangat dan sejuk. Sedangkan kombinasi yang salah akan mengakibatkan kesan yang sebaliknya. Banyak orang yang takut salah menerapkan warna sehingga hanya memilih warna yang netral seperti putih, krem, atau satu nada warna (dari warna muda ke warna tua). Ini memang pilihan yang paling aman, namun sering tampak

membosankan dan dapat membuat ruang berkesan tidak memiliki energi. Padahal warna yang tepat adalah warna yang sesuai dengan karakter serta kepribadian orang yang menggunakan ruang tersebut.

Warna juga menciptakan kesan ruang dan menampilkan ilusi , seperti : (a) *Warna hangat* : kuning, kuning ke oranye, oranye ke merah, merah, (b) *Warna dingin* : ungu, ungu ke biru, biru, biru ke hijau, hijau

Setiap warna memiliki asosiasi dengan emosi tertentu dan menimbulkan dampak psikologis , misalnya : (a) *Biru*, menimbulkan suasana dingin, tenang dan tenteram. Di ruang terang memberi kesan segar di ruang yang gelap akan mengakibatkan kesan dingin dan kaku, (b) *Kuning*, diasosiasikan dengan matahari. Kesannya gembira, penuh energi, dan menghangatkan suasana. Kuning muda adalah warna yang paling aman diterapkan di dalam ruang, (c) *Hijau*, memberi kesan dalam, kaya dan tradisional. Di dalam ruang warna ini menciptakan kesan redup dan dramatis, (d) *Pink*, berkesan romantis dan hangat, namun warna pink muda dan terang memberi kesan kekanak-kanakan, sedangkan pink muda membuat ruang menjadi segar, (e) *Ungu*, elegan, kaya, mewah dan dalam. Berkesan formal sekaligus misterius. Namun, seperti warna biru, ungu muda akan memberi kesan dingin, tenang dan menenangkan, (f) *Merah*, merupakan warna utama dan warna primer, warna ini membangkitkan gairah namun juga panas. Warna ini banyak diasosiasikan dengan segala hal yang modern., (g) *Oranye*, seperti warna merah, oranye adalah warna hangat yang menggairahkan dan modern, namun kesannya lebih dramatis dan lebih dingin dibandingkan merah.

f. Penataan Elemen Dekoratif

Meskipun ruang perpustakaan bukanlah ruang pameran yang memerlukan benda-benda mahal dan indah, beberapa unsur dekoratif diperlukan untuk membangkitkan energi serta emosi ruang. Beberapa unsur dekoratif bisa ditata sekaligus di dalam ruang perpustakaan

- **Dekoratif dinding**

Lukisan adalah unsur dekoratif dinding yang paling umum. Lukisan juga mampu memberi dimensi pada dinding di ruang perpustakaan sehingga tidak terasa datar. Namun dekorasi dinding tidak selalu harus berupa hasil karya profesional. Ide yang menarik adalah memajang gambar hasil karya anggota keluarga. Coretan tangan mereka yang dipigura dengan bagus akan mampu menjadi unsur dekoratif yang unik, selain juga membuat mereka dihargai dan belajar menghargai hasil karyanya sendiri.

- **Foto Nostalgia**

Foto-foto dari anggota keluarga maupun tokoh-tokoh lain yang dianggap penting bila ditata di dalam ruang perpustakaan akan menjadi dekorasi yang membawa nostalgia ke masa lampau yang indah. Tentu saja foto di sini tidak harus dalam bentuk foto formal yang diambil di studio, bisa juga *snap shot* atau foto spontan yang unik dan penuh kenangan. Tanpa disadari, dekorasi nostalgia keluarga ini akan membangkitkan ikatan rasa kekeluargaan yang tinggi.

- **Unsur Natural**

Tanaman hidup sangat baik sebagai unsur dekorasi ruang perpustakaan. Tanaman hidup ini membuat suasana ruang perpustakaan terasa segar, menenangkan serta melepaskan stres. Tanaman pot yang agak tinggi bisa ditata di sudut ruang dan berilah lampu sorot sehingga menjadi *sculpture* yang unik.

2. Penyediaan Fasilitas

Membangun perpustakaan keluarga yang ideal membutuhkan beberapa fasilitas pendukung, diantaranya :

a. Perabot

Sebagai perpustakaan keluarga, koleksi yang disimpan tentu bervariasi mulai dari fiksi seperti cerita anak, remaja, komik, sampai ensiklopedia. Koleksi bacaan ini tentu membutuhkan tempat penyimpanan atau rak buku. Namun sebelum membuat rak yang cocok, sebaiknya buku-buku dikelompokkan berdasarkan ukurannya. Dengan begitu akan bisa ditentukan ukuran rak buku yang sesuai

Memang akibatnya buku-buku di perpustakaan keluarga akan berkelompok berdasarkan ukuran buku, bukan klasifikasi kelompok ilmu pengetahuan. Namun, harus diingat bahwa ini adalah perpustakaan keluarga, bukan untuk umum. Jadi, memang hanya keluarga yang diharapkan bisa mencari suatu judul buku dengan cepat di rak-rak buku itu. Biasanya anggota keluarga lebih ingat koleksi buku berdasarkan ukuran dan cover-nya, dari pada pengarang atau penerbitnya.

Lain halnya bila koleksi buku perpustakaan keluarga terdiri atas banyak klasifikasi yang juga terdiri atas banyak judul. Agar mudah dikelompokkan, maka bisa menggunakan sistem klasifikasi seperti yang biasa ditemui di perpustakaan besar, misalnya sistem Klasifikasi Persepuluhan Dewey (*Dewey Decimal Classification*)

Selain disesuaikan dengan jumlah buku, besar rak ini juga harus mempertimbangkan luas perpustakaan. Rak tak perlu dibuat terlampaui tinggi atau pun sesak agar buku-buku dalam rak mudah dijangkau. Umumnya rak buku berbentuk kotak-kotak kecil atau sedang. Rak ini bisa diperoleh di toko furnitur. Atau jika ingin lebih puas, tak ada salahnya merancang rak sendiri. Kalau masih menemui kesulitan, bisa berkonsultasi dengan tukang kayu. Untuk bahan dasar rak, sebaiknya gunakan papan dari kayu keras, seperti jati, kamper, atau ulin. Kayu keras cenderung lebih tahan terhadap musuh-musuh kayu, seperti rayap dan bubuk kayu.

Memang kayu keras memiliki harga lebih, namun bisa memberikan perlindungan tambahan bagi buku-buku. Tentu saja bisa juga menggunakan bahan-bahan lain, seperti pelat besi baik yang pabrikan maupun yang dikerjakan sendiri. Warna rak bisa dicat putih atau

mengikuti warna kayu, atau tergantung selera anggota keluarga. Sebagian orang kerap menambahkan unsur kaca pada rak buku. Biasanya ini didasari alasan agar buku tak cepat kotor dan rusak. Hanya kesannya kalau pakai kaca itu buku cuma jadi koleksi, bukan bacaan, jadi secara psikologis anggota keluarga cenderung jadi malas membaca. Agar perpustakaan makin nyaman, juga bisa dipasang meja baca atau pun sofa.

b. Audio Visual

Perpustakaan perlu dilengkapi dengan peralatan audio visual, baik untuk menunjang aktivitas membaca maupun untuk tujuan-tujuan yang bersifat relaksasi. Penyediaan peralatan audio visual untuk tujuan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses membaca sehingga bisa berjalan efektif dan /efisien. Sedangkan untuk tujuan relaksasi dimaksudkan agar ketika anggota keluarga berada di ruang perpustakaan mereka dapat mendengarkan musik-musik atau memutar film yang sesuai dengan tingkat usianya sehingga bisa menghilangkan kejenuhan dan kebosanan serta merasa nyaman berada di perpustakaan.

Alunan musik klasik atau slow juga bisa diputar di perpustakaan, namun karena rak buku akan menjadi perabot yang mendominasi perpustakaan keluarga, sebaiknya kurangilah perabot lain yang kurang perlu, misal televisi. Kalau di perpustakaan keluarga ada televisi, nanti anggota keluarga tidak jadi membaca bahkan cenderung untuk menonton televisi.

3. Penyediaan Bahan Bacaan yang Sesuai dengan Kebutuhan Keluarga

Perpustakaan keluarga yang baik dan efisien adalah perpustakaan yang memuat sumber-sumber yang bisa dijadikan pembahasan dan pemecahan berbagai persoalan, bermanfaat untuk anak-anak di sekolah, memuat buku-buku untuk tingkatan yang beragam, juga buku-buku yang cocok untuk orang dewasa dan anak-anak, laki-laki dan perempuan.

Demikian juga dengan kebutuhan bahan pustaka sebagai bahan pengayaan serta bernilai rekreatif seperti surat kabar, majalah populer, novel populer maupun buku-buku petunjuk tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari ada baiknya juga disediakan oleh perpustakaan untuk menambah wawasan pemakainya.

Orangtua juga harus mendorong anak-anak mempunyai perpustakaan sendiri di mana mereka bisa menambahkan koleksi buku sesuai keinginan. Dalam sebuah perpustakaan keluarga, jumlah koleksi bukan hal yang penting, tapi keragaman. Dari pada memfokuskan diri pada jumlah buku, lebih baik memusatkan perhatian pada kepentingan dan ketertarikan khusus tiap anggota keluarga terhadap bacaan. Buku yang berjumlah sedikit namun terbaca akan lebih baik ketimbang buku yang jumlahnya banyak namun tak terjamah. Bebaskan anggota keluarga memilih buku kegemaran mereka. Buku biografi dapat menjadi teladan bagi anak-anak agar mereka meniru jejak kesuksesan seorang tokoh.

C. Pembinaan Minat Baca melalui Lingkungan Keluarga

Membaca buku, diyakini sebagai cara untuk memperkaya ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan merupakan kunci sebuah keberhasilan. Sebagian besar orang-orang yang sukses tidak lain karena kehidupan mereka dipengaruhi oleh bacaan sejak kecil. Hal tersebut dipertegas oleh Hasan (2004) bahwa menulis bahan bacaan sesungguhnya berperan besar dalam kehidupan seseorang. Hal itu, nyata juga dari pengaruh bahan bacaan anak yang dibacanya, tatkala ia pertama kali berkenalan dengan buku-buku yang muatannya sesuai dengan perkembangannya.

Menumbuhkan budaya membaca pada anak-anak memang bukan hanya tugas sekolah saja, tapi juga tugas orang tua dan masyarakat. Budaya baca harus dimulai di rumah sedini mungkin. Membaca harus dibiasakan oleh orangtua pada anak-anak begitu rupa, sehingga hal itu lama kelamaan disarankan sebagai sebuah kebutuhan tersendiri yang perlu dipuaskan sama halnya dengan kebutuhan akan makan dan minum.

Jika diamati kehidupan anak-anak sesudah pulang sekolah, sangat jarang anak-anak yang berasyik masuk dengan buku, mereka lebih senang menonton televisi. Di rumah-rumah memang sangat mudah menemukan ruangan untuk menonton televisi, tapi sangat sulit menemukan ruangan perpustakaan.

Sejumlah alasan tidak adanya ruang perpustakaan di rumah antara lain adalah (a) rendahnya minat baca anggota keluarga, (b) terbatasnya daya beli untuk membeli bahan bacaan seperti buku, majalah, dan koran (c) banyak yang belum sadar bahwa tumbuhnya budaya baca sesungguhnya berasal dari lingkungan keluarga.

Ditambah lagi satu fenomena yang sering terlihat di masyarakat adalah kebanyakan orangtua bila bertanya pada anak-anaknya, biasanya bertanya : sudah makan belum? Belum menjadi kebiasaan dengan menambah pertanyaan, membaca apa hari ini? Sepertinya merasa sudah cukup dengan hanya memberi makan anak-anak.

Sementara itu, ketika anak-anak keluar rumah, disudut-sudut gang, sangat mudah menemukan tempat penyewaan *playstation* atau tempat permainan lain, dibanding menemukan perpustakaan. Apa jadinya, bila di sekolah anak-anak suka memanfaatkan waktu untuk jajan, di rumah sibuk menonton televisi, keluar lebih asyik bermain game, nongkrong di jalanan, bermain-main, praktis dalam kehidupannya tidak ada waktu untuk membaca? Maka bisa jadi akan tumbuh generasi yang merasa puas, dengan kehidupannya, miskin ilmu kurang cakrawala dan batin kering. Oleh sebab itu harus ada upaya meningkatkan kesadaran membaca, salah satunya lewat pembangunan perpustakaan keluarga.

Peranan keluarga dalam meningkatkan minat dan kebiasaan membaca adalah sangat penting dan mendasar sekali. Disinilah pada dasarnya letak dan arah kemajuan bangsa dapat diraih. Keluarga adalah sarana yang tepat bagi persemaian watak, perilaku dan kecerdasan mengingat seluruh anggotanya dimungkinkan dapat berinteraksi secara intensif, bebas dan dinamis. Oleh sebab itu dalam, menumbuhkan budaya dan minat baca, maka harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai unsur terpenting dalam sebuah komunitas masyarakat.

Perlu diingat bahwa gemar membaca bukanlah suatu minat yang terjadi begitu saja, tetapi ini adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan strategi tertentu. Ini tentunya memerlukan usaha dari keluarga untuk membuat suatu persepsi dalam keluarga bahwa dengan membaca akan diperoleh banyak keuntungan dan manfaat. Orang tua dalam hal ini memegang peranan yang luar biasa untuk bisa menanamkan pemikiran bahwa membaca itu perlu dan harus dijadikan kegiatan rutin untuk mempersenjatai anggota keluarga dengan informasi

dan materi yang bisa digunakan untuk menjawab setiap tantangan yang ada di lingkungan kita.

Lantas apa yang bisa diperankan keluarga dalam menumbuhkan minat baca? Ada beberapa cara konservatif yang sangat efektif untuk meningkatkan minat baca di lingkungan keluarga, yaitu : (a) Merangsang rasa ingin tahu anak, (b) Menjawab rasa keingintahuan tersebut dengan buku bacaan sesuai dengan usia dan minatnya., (c) Menjawab setiap pertanyaan yang diajukan sang anak dengan mengutip dari buku sehingga merangsang anak untuk membaca dari sumbernya secara langsung., (d) Membiasakan anak untuk gemar membaca semenjak kecil, (e) Belajar merawat dan mencintai buku, (f) Menciptakan budaya baca dalam keluarga, (g) Orang tua memberikan contoh yang nyata, (h) Adanya proses transfer nilai melalui proses pembelajaran secara langsung., (i) Mengalokasikan dana khusus untuk pembelian buku dan bacaan, (j) Menempatkan kebiasaan membaca sebagai sebuah kebutuhan rutin, (k) Tersedianya perpustakaan mini dalam keluarga, bila memungkinkan

Keluarga menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter serta kebiasaan seseorang. Keluarga menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan suatu kebiasaan, sehingga apabila dalam sebuah keluarga memiliki kebiasaan membaca, maka secara tidak langsung seluruh anggota keluarga dalam keluarga tersebut gemar membaca. Dengan kata lain, keluarga dapat dijadikan sebagai sarana pembinaan minat baca masyarakat. Dari kebiasaan membaca di tingkat keluarga inilah, kemudian berkembang menuju budaya baca masyarakat.

Pembinaan minat baca di lingkungan keluarga diawali dengan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca anak merupakan cara yang efektif dalam usaha meningkatkan minat baca menuju bangsa yang gemar membaca. Sejak usia dini anak-anak dikenalkan dengan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca di masa anak-anak ini akan terus terbawa hingga anak tumbuh dewasa.

Orang tua perlu menstimulus minat baca anak dengan menyediakan buku-buku atau bahan baca lainnya yang mampu menggugah minat anak untuk membaca. Selanjutnya orang tua perlu memberikan tauladan dengan cara aktif membaca dan meluangkan waktu khusus untuk membaca setiap harinya. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tuanya yang dianggap mereka sebagai figur. Dengan

pemberian keteladanan ini anak akan lebih termotivasi untuk membaca. Selain itu di keluarga juga perlu ditetapkan waktu khusus untuk membaca setiap harinya sehingga anggota keluarga memiliki jadwal membaca yang teratur setiap harinya.

Wajah masa depan sebuah negeri dapat dilihat dari bagaimana kualitas anak-anak masa kini. Secara umum ada tiga lingkungan yang sangat mempengaruhi kualitas mental dan spiritual anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial budaya yang berhubungan dengan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di masyarakat, termasuk di dalamnya pengaruh televisi, buku, dan media massa.

Memperkenalkan bacaan pada anak sejak kecil dapat meningkatkan prestasi anak di sekolah. Karena itu, pentingnya orang tua mengapresiasi budaya baca pada anak dengan memberi contoh. Agar anak tidak bosan membaca, sebaiknya anak-anak diberi buku-buku lucu dan berwarna-warni, serta bacaan sesuai usianya. Memperkenalkan budaya membaca pada usia sedini mungkin akan memberikan hasil yang lebih optimal dari pada menunggu sampai anak sudah lebih besar dan lebih menyukai budaya menonton TV. Selain orang tua, media massa dan pemerintah juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca sejak kecil. Pertumbuhan minat baca bisa dimulai sejak bayi lahir.

Berbicara tentang gemar membaca berarti kita dihadapkan pada masalah bagaimana menumbuhkan kegemaran membaca kemudian meningkatkan kegemaran terutama di lingkungan sekitar kita sendiri.

Menurut Wimpy (2008) keluarga menjadi komunitas yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Minat dan kemampuan anak dibentuk dari keluarga di mana dia dibesarkan. Salah satu minat dan kemampuan yang bisa ditumbuhkan dalam diri anak lewat keluarga ialah membaca. Berikut ini beberapa cara bagi orang tua untuk menumbuhkan minat baca anak :

1. Bacakan buku sejak anak lahir

Sebaiknya, anak dikenalkan dengan buku sedini mungkin, sejak anak masih bayi, bahkan ketika masih di dalam kandungan. Berdasarkan hasil penelitian, bayi yang terbiasa diajak berkomunikasi dan dibacakan cerita (bahkan sejak di dalam kandungan) akan mempunyai kemampuan bahasa yang lebih tinggi